

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kamar bersalin RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur selama 40 hari mulai tanggal 1 Oktober sampai dengan tanggal 10 november 2024 dengan jumlah responden sebanyak 46 orang. RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes terletak di Kota Kupang, ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Secara geografis, rumah sakit ini berada di kawasan strategis yang mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai wilayah di Kota Kupang dan sekitarnya. Sebagai salah satu rumah sakit rujukan utama di wilayah Provinsi NTT, RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes memainkan peran penting dalam menyediakan layanan kesehatan, termasuk pelayanan kebidanan dan persalinan.

Kamar Bersalin (VK) adalah salah satu fasilitas ruangan yang ada di gedung PONEK RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang. Kamar bersalin ini memiliki 11 tempat tidur pasien : 5 tempat tidur tindakan, 1 PEB, 1 Isolasi dan 4 observasi, ruang rapat, ruang administrasi, area mencuci tangan terdapat di ruang tindakan, ada USG 4 dimensi yang bisa digunakan untuk menunjang pemeriksaan pasien.

Layanan kebidanan dan kandungan di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes menjadi fokus penting, mengingat angka kelahiran di wilayah ini yang cukup tinggi. Di rumah sakit ini, data terkait persalinan, termasuk berat

badan bayi baru lahir dan komplikasi persalinan seperti ruptur perineum, menjadi aspek yang sering dikaji untuk mendukung pengembangan layanan kesehatan berbasis bukti. Penelitian mengenai hubungan berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes penting untuk memahami pola kejadian dan faktor risiko yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi geografis dan demografis masyarakat NTT.

Dengan infrastruktur yang terus berkembang, RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes dilengkapi dengan ruang bersalin modern, peralatan medis canggih, dan tenaga kesehatan yang kompeten. Kombinasi layanan medis berkualitas dan lokasi strategis menjadikan rumah sakit ini sebagai pusat studi yang relevan untuk penelitian kesehatan di kawasan NTT, termasuk dalam konteks kesehatan ibu dan bayi.

Penelitian semacam ini tidak hanya memberikan wawasan ilmiah, tetapi juga mendukung pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak di wilayah yang memiliki tantangan geografis seperti NTT. RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes terus berkomitmen untuk menjadi pusat pelayanan kesehatan yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam rangka menjawab penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu hubungan Berat badan bayi Lahir dengan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis sebagai berikut :

1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Berat Badan Bayi

Berat Badan Bayi Lahir		n	%
Berat Badan Bayi Lahir	< 2500	12	26.1
	2500 - 4000	34	73.9
	> 4000	0	0
TOTAL		46	100

Berdasarkan tabel diatas, distribusi frekuensi berat badan bayi lahir pada penelitian ini menunjukkan mayoritas bayi memiliki berat lahir 2500 – 4000 gram (berat badan lahir normal), yaitu sebanyak 34 bayi (73.9 %). Sedangkan bayi yang memiliki berat lahir kurang dari 2500 gram (berat badan lahir rendah), yaitu sebanyak 12 bayi (26,1%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Ruptur Perinium

<i>Ruptur Perinium</i>		n	%
<i>Ruptur Perinium</i>	Tingkat 1	18	39.1
	Tingkat 2	28	60.9
	Tingkat 3	0	0
	Tingkat 4	0	0
TOTAL		46	100

Berdasarkan tabel diatas, distribusi frekuensi *rupture perinium* pada penelitian ini menunjukkan mayoritas kejadian *rupture perinium* tingkat 2 sebanyak 28 ibu melahirkan (60.9 %). Sedangkan kejadian *rupture perinium* tingkat 1 sebanyak 18 ibu melahirkan (39.1 %). Tidak ada tingkat kejadian

rupture perinium pada tingkat 3 ataupun tingkat 4.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Paritas

Paritas		n	%
Paritas	Primipara	22	47.8
	Multipara	22	47.8
	Grandemultipara	2	4.4
TOTAL		46	100

Berdasarkan tabel diatas, distribusi frekuensi Paritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jumlah responden yang sama pada Ibu Primipara dan multipara sebanyak 22 responden (47.8%) dan ibu dengan grandemultipara sebanyak 2 responden (4.4%).

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Jarak Kelahiran

Jarak Kelahiran		n	%
Jarak Kelahiran (Tahun)	< 2	4	16.7
	2 – 3	8	33.3
	>3	12	50
TOTAL		46	100

Berdasarkan tabel diatas, distribusi frekuensi Paritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jumlah responden yang sama pada Ibu Primipara dan multipara sebanyak 22 responden (47.8%) dan ibu dengan grandemultipara sebanyak 2 responden (4.4%).

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 6.

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perinium

Berat Badan Lahir	Ruptur Perinium								TOTAL		P- value
	Tk 1		Tk 2		Tk 3		Tk 4				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
< 2500	12	26.1	0	0	0	0	0	0	12	26.1	0.001
2500-4000	16	34.8	18	39.1	0	0	0	0	34	73.9	
>4000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Total	28	60.9	18	39.1	0	0	0	0	46	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Bayi dengan Berat Lahir 2500–4000 gram (Berat Normal) Sebanyak 16 ibu (34,8%) mengalami ruptur perineum tingkat 1. Ruptur perineum tingkat 2 ditemukan pada 18 ibu (39,1%).

Hasil uji *spearman rank* dengan menggunakan SPSS menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dan tingkat ruptur perineum (p-value = 0,001). Hal ini menunjukkan bahwa berat badan lahir bayi berpengaruh terhadap tingkat ruptur perineum yang dialami ibu.

Dari hasil analisis, ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan normal (2500–4000 gram) memiliki risiko lebih tinggi mengalami ruptur perineum tingkat 2 dibandingkan ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (<2500 gram). Tidak ditemukan kasus ruptur perineum tingkat 3 atau 4, dan tidak ada bayi dengan berat lahir >4000 gram dalam penelitian ini. Hasil ini memberikan implikasi bahwa perhatian khusus perlu diberikan pada ibu dengan bayi berat lahir normal untuk meminimalkan risiko ruptur perineum yang lebih berat.

B. Pembahasan

Pada hasil penelitian ini mayoritas bayi yang dilahirkan memiliki berat badan normal (2500–4000 gram), yaitu sebanyak 34 bayi (73,9%), sementara bayi dengan berat badan lahir rendah (<2500 gram) hanya 12 bayi (26,1%). Tidak ditemukan kasus bayi dengan berat badan makrosomia (>4000 gram). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang berada pada kategori berat badan lahir normal, yang secara umum dianggap aman dari komplikasi persalinan. Namun, perhatian perlu diberikan kepada bayi dengan berat badan lahir rendah karena sering kali berhubungan dengan komplikasi maternal dan neonatal.

Bayi dapat dikelompokkan berdasarkan berat lahirnya, yakni: berat bayi lahir rendah (berat lahir <2500 gram) berat badan bayi lahir normal antara 2500-4000 gram, didapatkan dari hasil penimbangan 24 jam pertama kelahiran. Berat badan lahir bayi dapat mempengaruhi proses persalinan kala II, semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya rupture perineum. Bayi besar adalah bayi yang begitu lahir memiliki bobot lebih dari 4000 gram (Yasin & Ispriyansti, 2017). Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rachmawati (2022) yang menjelaskan bahwa bahwa mayoritas ibu bersalin mengalami laserasi derajat I dengan berat badan lahir bayi cukup (antara 2500-4000 gram) sebanyak 40 orang (48,8 %), sedangkan paling sedikit ibu bersalin mengalami laserasi derajat IV dengan berat badan lahir bayi lebih (lebih dari 4000 gram) sebanyak 1 orang (1,2 %)(Rahmawati et al., 2023). Hal ini menunjukkan berat badan bayi lahir lebih

dari 4000 gram akan mengalami ruptur perineum dengan derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan bayi lahir kurang dari 4000 gram.

Pada Hasil penelitian ini sebagian besar ibu mengalami ruptur perineum tingkat 1 (39,1%) dan tingkat 2 (60,9%). Tidak ada kasus ruptur tingkat 3 atau 4 yang ditemukan dalam penelitian ini. Distribusi ruptur perineum tingkat 2 yang dominan pada bayi dengan berat lahir normal (2500–4000 gram) menunjukkan bahwa berat badan lahir bayi memengaruhi tingkat keparahan ruptur perineum, meskipun bayi dengan berat lahir rendah juga memiliki risiko tertentu untuk mengalami ruptur tingkat 1. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wiknjosastro (2018) bahwa berat badan lahir pada janin yang beratbadannya melebihi 2500 gram berisiko akan menimbulkan kesukaran persalinan, apabila dijumpai pada kepala yang besar atau kepalayang lebih keras dapat menyebabkan ruptur perinium (Wiknjosastro H, 2018).

Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara berat badan bayi lahir dan tingkat ruptur perineum ($p\text{-value} = 0,001$). Ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan normal lebih sering mengalami ruptur tingkat 2 (39,1%) dibandingkan ruptur tingkat 1 (34,8%). Sementara itu, ruptur perineum pada ibu dengan bayi berat lahir rendah cenderung lebih ringan (hanya tingkat 1). Hasil ini mengindikasikan bahwa tekanan fisik selama persalinan normal lebih besar pada bayi dengan berat lahir normal, yang dapat meningkatkan risiko ruptur perineum tingkat sedang (Sigalingging & Sikumbang, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Wijayanti (2019) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal dengan hasil $p = 0.021$. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2022) yang menyatakan bahwa berat badan bayi baru lahir sangat berpengaruh terhadap kejadian ruptur perineum (Anggraini et al., 2022).

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan preventif dalam mengurangi risiko ruptur perineum, terutama pada ibu dengan bayi berat badan normal. Edukasi kepada tenaga kesehatan terkait teknik persalinan yang lebih aman dan perlunya penanganan hati-hati pada ibu dengan bayi berat lahir rendah juga menjadi poin penting.

C. Kelemahan Penelitian

1. Keterbatasan Variasi Berat Badan Bayi

Penelitian ini tidak mencakup bayi dengan berat lahir makrosomia (>4000 gram). Padahal, kelompok ini sering dikaitkan dengan risiko ruptur perineum yang lebih tinggi. Tidak adanya data pada kelompok ini membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap semua kategori berat badan lahir.

2. Ukuran Sampel Terbatas

Ukuran sampel sebanyak 46 orang relatif kecil, sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi ibu bersalin di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang. Penelitian dengan sampel yang lebih besar mungkin akan memberikan hasil yang lebih kuat dan akurat.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang dengan responden sebanyak 46 ibu bersalin, dapat disimpulkan:

1. Mayoritas berat badan bayi baru lahir pada persalinan normal di RSUD Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang memiliki berat badan dalam kategori normal (2500 gram - 4000 gram).
2. Sebagian besar ibu yang menjalani persalinan normal di RSUD Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang mengalami *rupture perinium* tingkat 2.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum.

B. Saran

1. Bagi tenaga kesehatan
 - a. Memberikan edukasi kepada ibu hamil tentang pentingnya kontrol berat badan bayi selama kehamilan untuk mencegah komplikasi persalinan.
 - b. Melatih tenaga kesehatan dalam teknik persalinan aman untuk mengurangi risiko ruptur perineum, seperti manajemen lahir kepala secara hati-hati.
2. Bagi rumah sakit
 - a. Memastikan penerapan standar asuhan persalinan normal (APN) secara konsisten untuk meminimalkan kejadian ruptur perineum.

- b. Mengembangkan program pelatihan terkait penanganan ruptur perineum untuk meningkatkan kualitas layanan.
- 3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Melakukan penelitian dengan sampel lebih besar untuk hasil yang lebih representatif.
 - b. Mengkaji hubungan dengan variabel tambahan seperti metode persalinan, usia ibu, atau penggunaan alat bantu persalinan.